



## MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL AZHAR

Citra Cahaya Nugraha<sup>1</sup>, E. Tajuddin Noor<sup>2</sup>, Taufik Mustofa<sup>3</sup>

<sup>1</sup>(Universitas Singaperbangsa Karawang)

\* Corresponding Author. E-mail: [citracahaya.nugraha17034@student.unsika.ac.id](mailto:citracahaya.nugraha17034@student.unsika.ac.id)

Receive: 13/05/2021

Accepted: 23/08/2021

Published: 01/10/2021

### Abstrak

Multikulturalisme menjadi ruang lingkup dan objek utama dalam toleransi. Dewasa ini, Indonesia sebagai negara yang multikultural dihadapkan pada disharmoni sosial yang tinggi. Kasus intoleransi di Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi dapat di tanamkan pada lingkungan masyarakat multikultural berdasarkan perpektif tafsir al-azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), penelitian kepustakaan (library research) merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, artikel, kisah-kisah sejarah, berita, dan sebagainya. Sumber data dari penelitian ini menggunakan data sekunder. Dimana penelitian ini berdasarkan al-qur'an sebagai huddan linnas yang memiliki ratusan ayat terkait sikap toleransi sehingga Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) seorang mufasir nusantara memiliki perhatian yang lebih terhadap sikap intoleransi yang ada di negara ini. Kemudian beliau mengkaji ayat-ayat tersebut sebagai solusi membentuk lingkungan damai dan tentram di tengah masyarakat yang multikultural melalui sikap toleransi berdasarkan al quran. Hasil dari penelitian ini bahwa sikap yang harus di tanamkan yaitu sikap saling menghargai dan menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, menjunjung tinggi perdamaian dan adil terhadap sesama.

**Kata Kunci:** sikap toleransi, al-qur'an, tafsir al azhar

### Abstract

Multiculturalism becomes the main scope and object in tolerance. Today, Indonesia as a multicultural country is faced with high social disharmony. Cases of intolerance in Indonesia are at an alarming level. This study aims to determine how tolerance can be instilled in a multicultural society based on the perspective of Abdulmalik Abdulkarim Amrullah's (Hamka) interpretation of al-Azhar. This study uses library research methods, library research is a study that is used to collect information and data with the help of various materials in the library such as books, magazines, articles, historical stories, news, etc. Sources of data from this study using secondary data. Where this research is based on the Qur'an as huddan linnas which has hundreds of verses related to tolerance so that Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) an Indonesian interpreter has more attention to the intolerance that exists in this country. Then he studied these verses as a solution to form a peaceful and peaceful environment in the midst of a multicultural society through an attitude of tolerance based on the Koran. The results of this study that the attitude that must be instilled is an attitude of mutual respect and respect, mutual love and affection, upholding peace and fairness towards others.

**Keywords:** tolerance, al-qur'an, al azhar's interpretation.

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keberagamannya. Negara yang terbentang dari sabang sampai merauke dari pulau mianggas hingga pula rote. Tentunya di pulau tersebut berdiam penduduk yang ragam akan bahasa, budaya, adat-istiadat, agama dan kepercayaan (Ketua MPR RI, 2018, p. 196). Keragaman yang ada ini merupakan anugerah yang harus disyukuri oleh kita, bahwasannya bangsa ini ditaqdirkan untuk hidup dalam lingkungan yang aman, damai dan tentram. Dan oleh karena itu toleransi menjadi kebutuhan mutlak dalam mewujudkan kondisi tersebut

Multikulturalisme menjadi ruang lingkup dan objek utama dalam toleransi. multikulturalisme yaitu salah satu paham yang melindungi dan memberikan perhatian kepada kaum minoritas, terutama melindungi identitas dan kelompok etnis (Misrawi, 2017, p. 193). Toleransi memiliki arti sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri Sehingga dalam mewujudkan toleransi ditengah masyarakat yang multikultural harus dibangun melalui sikap yang toleran.

Keberagaman di Indonesia adalah suatu kondisi di mana terdapat banyak perbedaan dalam berbagai bidang, seperti suku, ras, keyakinan dan antar golongan masyarakat. Keberagaman yang dimiliki rakyat Indonesia harus di imbangi dengan sikap toleransi rakyatnya untuk mempertahankan Negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sikap toleransi ini harus di tunjukkan untuk menghormati adanya perbedaan agama, ras, dan budaya yang dimiliki kelompok atau individu. Kurang memahami keragaman dalam masyarakat Indonesia menyebabkan sikap intoleransi. Dapat diartikan bahawa sikap intoleransi merupakan sikap tidak tenggang rasa atau tidak tolelean terhadap orang yang berbeda dengan kita.

Namun, dewasa ini indonesia dihadapkan pada disharmoni sosial yang tinggi, bahwasanya kasus intoleransi di Indonesia berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Dalam kurun satu tahun terakhir salah satu komunitas Imparsial menemukan 31 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia (Hadi Suhendra, 2019). ada 6 kasus yang berlatar agama terjadi di daerah, yaitu penyerangan klenteng di Kediri, kemudian aksi sosial jemaat gereja gagal karena dituding kristenisasi, kebaktian di Sabuga bandung dibubarkan oleh ormas islam, kemudia biksu dilarang beribadah di Tangerang, Gereja di Samarinda dilempar bom molotov, pastor gereja di Medan nyaris jadi korban bunuh diri (Juliawanti, 2018)

Islam memiliki perhatian yang besar terhadap toleransi. bahwasanya toleransi menjadi sebuah fundamen utama dalam islam. ada sebuah hadist yang di riwayatkan oleh Ibnu Abi Syaybah dan Bukhari, yang berbunyi:

أحب الدين إلى الله الحنيفية السمحة

Artinya:” Agama yang paling dicintai Allah adalah ajaran yang lurus dan toleran. (H.R Ibnu Abi Syaybah dan Bukhari).

Alquran sebagai wahyu dari Allah Swt, dan petunjuk bagi umat manusia, menjadi pondasi utama dalam menjawab semua persoalan yang ada, salah satunya sikap toleransi dalam al-quran. Ayat-ayat terkait toleransi dalam al-quran sangat banyak, Zuhairi Misrawi menyebutkan secara eksplisit terdapat lebih dari 300 ayat dalam al-quran membahas aneka ragam bentuk sikap toleransi.

Oleh karena itu dipandang penting melakukan penelitian kepustakaan (library research) tentang menanamkan sikap toleransi pada lingkungan masyarakat multikultural berdasarkan perspektif tafsir al-azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka). Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana menanamkan sikap toleransi pada lingkungan masyarakat multikultural berdasarkan perspektif tafsir al-azhar karya

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka). Namun akan penulis paparkan hanya sebagian kecil dari ayat-ayat tersebut dan mengambil penjelasan dari tafsir Al-azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka). Penulis mengangkat tafsiran ini yaitu konsep tafsiran yang dibangun oleh Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) disesuaikan dengan kondisi sosial-masyarakat Indonesia, atau dalam kajian tafsir disebut dengan tafsir *adabi ijtima'I* (Alfiyah, 2017, p. 28). Tujuan dari penelitian kepustakaan (library research) ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sikap toleransi dapat di tanamkan pada lingkungan masyarakat multikultural berdasarkan perpektif tafsir al-azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka)

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian kepustakaan (library research) merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, artikel, kisah-kisah sejarah, berita, dan sebagainya (Dewi, 2020). Sumber data dari penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dan dapat dikatakan juga data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen (Sugiyono, 2011, p. 9).

Data sekunder yang utama dalam penelitian ini adalah tafsir al azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka). Selain itu penulis juga menggunakan referensi buku, artikel, majalah dan lain sebagainya yang dapat menunjang dalam penelitian ini yaitu mengenai sikap toleransi pada masyarakat multicultural. Data yang diperoleh di kompulasi, dianalisis dan disimpulkan sehingga mendapat kesimpulan mengenai sikap toleransi pada lingkungan masyarakat multikultural berdasarkan perpektif tafsir al-azhar karya

Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) (Wahyudi et al., 2021, p. 1883)

Pada penelitian ini peneliti mengamati tafsir al azhar, dan memilih ayat-ayat yang dapat ditanamkan pada masyarakat yang berada pada lingkungan multikultural agar tetap rukun dalam bermasyarakat sesuai dengan perspektif tafsir al-azhar.

### Hasil dan Pembahasan

Dalam bahasa arab toleransi disebut juga dengan *tasamuh*. *Tasamuh* merupakan bentuk dari kata "*samaha*" yang artinya adalah tenggang rasa, keadaan lapang dada (Ali & Zuhdi Mudhlor, 1996, p. 1084). Dalam arti lain *tasamuh* seperti yang disebutkan dalam *Mu'jam Maqayis Al-lughat* bahwa kata *tasamuh* diartikan sebagai memudahkan atau kemudahan

Toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu "*tolerantia*" yang memiliki arti kelonggaran, kelembutan hati, keringaan, dan kesabaran (Misrawi, 2017, p. 161). Sementara itu dalam KBBI toleransi diartikan sebagai bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Alwi, 2001, p. 1204). Berarti secara harfiah, toleransi diartikan sebagai sikap menghargai pendirian orang lain dan menerima perbedaan pendapat orang lain terutama yang berbeda dengan kita,

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa toleransi merupakan sikap menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan pendirian kita, artinya kita memberikan sepenuhnya hak terhadap orang lain dalam menyampaikan pendapatnya, pandangannya atau kepercayaan. Secara istilah toleransi didefinisikan sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang berlandaskan pada penerimaan terhadap pemikiran dan perilaku orang lain, baik dalam keadaan bersepakat atau berbeda pendapat dengan kita (Masduqi, 2011, p. 60). Menurut Alwi

Shihab toleransi merupakan upaya untuk menahan diri agar upaya konflik dapat ditekan islam sejak semula menganjurkan dialog dengan agama lain (Shihab, 1999, p. 67).

Hasil dari penelitian kepustakaan ini (library research) ini dengan menggunakan data sekunder dan yang menjadi sumber utama yaitu tafsir al-azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), dari hasil pengamatan Ada beberapa ayat yang peneliti pilih dari ayat-ayat al-quran terkait sikap toleransi dalam perspektif tafsir Al-azhar yaitu sebagai berikut: *pertama*, sikap saling menghargai dan menghormati terdapat dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya: “hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal” (QS. Al-Hujurat:13)

Dalam tafsirnya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) mengatakan: “dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kenal-mengenalah kamu” didalam ayattersebut ditegaskan bahwasannya terjadi berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama bertambah jauh, melainkan supaya mereka kenal-mengenal (Abdulkarim Amrullah, 2003, p. 6836). Di ujung ayatnya Hamka memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak terpesona dengan urusan kebangsaan atau kesukuan, sehingga lupa akan tujuan dari ayat ini bukanlah untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa lain, yang nantinya akan menimbulkan suatu pemusuhan, namun dengan hadirnya ayat ini untuk menibulkan

perkenalan untuk memunculkan sikap saling menghargai dan menghormati.

Dari penjelasan penjelasan tafsiran diatas dipahami bahwa sesungguhnya manusia tidak bisa menolak sunnatullah ini. Maka dengan demikian sudah sepatutnya kita sebagai umat manusia mengikuti petunjuk tuhan dan menghargai akan perbedaan-perbedaan itu. Dengan saling mengenal satu dengan yang lainnya sehingga tercipta suatu sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama.

*Kedua*, sikap saling mengasihi dan menyayangi ini terdapat pada dalam Q.S Al-Fatihah ayat 1 yang mengandung makna bahwa tuhan menjadi sumber rujukan atas sikap kasih dan sayang.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: “dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang” (Q.S Al-fatihah: 1).

Dalam Ayat pertama surat Al-fatihah disebutkan dua sifat Allah Agung yaitu *Arrahman dan Arrahim* yang berarti murah, kasih sayang, cinta, dan santun. Ayat ini juga menyangkal anggapan bahwa penghayalan orang-orang primitif tentang Allah. sebagian mereka mengatakan bahwa Allah digambarkan sesuatu yang amat ditakuti, menakutkan, seram dan kejam, sehingga orang terpaksa memujanya karena takut akan murkanya (Abdulkarim Amrullah, 2003a, p. 69).

Kandungan Kandungan makna dalam *basmallah* di perlukan penafsiran yang teliti dan cermat. (1) dimulai dari seruan *bismillah* (Atas Nama Tuhan). Para ulama berpendapat, bahwa kalimat ini merupakan puncak dari syariat dan ketauhidan karena didalamnya terdapat pengakuan atas Zat Tuhan. Pengakuan semacam ini merupakan prasyarat utama dalam keberagaman. Dalam dua kalimat Syahadat disebutkan bahwa tiada tuhan selain Allah merupakan kalimat yang paling penting dan mendasar dalam keberagaman. Begitu pula dalam *basmallah* pengakuan atas tuhan harus diletakan diurutan pertama sehingga tidak ada pengakuan dan penghambaan kepada selain tuhan (Misrawi, 2017, p. 206).

(Misrawi, 2017, p. 206). (2) membumikan *ar-rahman* (kasih tuhan). Para ulama berpendapat bahwa *ar-rahman* merupakan sifat kasih sayang yang khusus untuk Tuhan. Kasih sayang Tuhan tidak terhingga. Tuhan adalah penebar kasih karena kasih tuhan tidak terlampau untuk hambanya. Karena Tuhan Memiliki sifat *ar-rahman* maka senantiasa Tuhan harus dijadikan cermin oleh setiap manusia agar meneteskan embun kasih-Nya dimuka bumi ini (Misrawi, 2017, p. 209). (3) membumikan *Ar-rahim* (sayang Tuhan). Apabila *ar-rahman* di khusukan untuk Tuhan maka *Ar-Rahim* dikhususkan untuk makhlukNya. Sifat *ar-rahman* dan *ar-rahim* merupakan sebuah kombinasi yang saling menyempurna. Artinya kasih sayang adalah sifat yang tidak hanya melekat pada Tuhan, melainkan juga bisa dicapai oleh makhlukNya dengan proses-proses yang telah digariskan oleh agama. Sebab agama-agama pada umumnya mengajarkan kasih sayang (Misrawi, 2017, p. 211)

Dalam pemaparan diatas bahwa jelasnya tuhan menjadi rujukan atas sifat tersebut, dan tentunya harus dimiliki oleh makhlukNya melalui proses yang telah diajarkan oleh agama. Karena setiap agama-agama yang ada khususnya di Indonesia mengajarkan ajaran kasih dan sayang terhadap sesama.

*Ketiga*, menjunjung tinggi perdamaian yang terdapat dalam Q.S Al-Anfat ayat 61 yang selalu mengutamakan jalan damai dalam ruang perselisihan

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Artinya: “dan jika mereka cenderung kepada perdamaian, maka hendaknya kamu memilih jalan tersebut dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui”. (Q.S Al-Anfal: 61)

Dalam pandangan Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) menjelaskan bahwa “perang bukanlah tujuan. Kalau musuh cenderung kepada perdamaian, artinya ada kelihatan tanda-tanda atau bukti-bukti musuh itu lebih suka

*mencari jalan damai, hendaklah ditempuh jalan damai itu, dan jalan-jalan menuju damai hendaklah dilapangkan, yaitu damai yang tidak akan merugikan atau menjatuhkan muru'ah islam”*(Abdulkarim Amrullah, 2003, p. 2798)

Dalam ayat diatas Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) memberikan peringatan bahwa jika peperangan diteruskan tanpa adanya jalan damai maka diniscayakan negerinya akan ditaklukan, musuhnya akan dihancurkan, harta bendanya dirampas, dan merekapun akan ditawan jadi budak. Jikalau damai bisa dikibarkan maka nafsu perang bisa tertahan (Abdulkarim Amrullah, 2003, p. 2799)

Dari tafsiran tersebut dapat dikatakan bahwa jika dalam suatu perbedaan yang menimbulkan perselisihan bahkan sampai kepada peperangan maka harus diambil jalan damai. Melihat konsekuensi dari adanya peperangan menimbulkan banyak kemudharatan.

*Keempat*, adil terhadap sesama tedarif dalam Q.S Al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَ لَمْ تَبْرؤُهُمْ وَ تَفْسَطُوا إِلَيْهِمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S Al-Mumtahanah Ayat: 8)

Dalam tafsirannya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) dengan tegas mengatakan bahwa Allah Tidak melarang umat islam untuk berbuat adil, bergaul dengan cara yang baik dan berperilaku jujur dan adil dengan golongan lain, baik merka yang Yahudi, Nasrani, ataupun Musyrik, selama mereka tidak memerangi dan memusuhi serta tidak mengusir umat islam dari kampung halamannya. Hendaknya bedakan antara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari (Abdulkarim Amrullah, 2003, p. 7303)

Selain itu juga Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) mengatakan bahwa ayat ini merupakan ayat *muhkamah* tidak di *mansukhkan*, yang artinya berbuat baik dan berlaku adil untuk selama-lamanya. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) mengatakan dalam segala zaman hendaklah kita berbuat adil dan jujur kepada orang yang tidak memusuhi kita, dan tidak pula mengusir kita dari kampung halaman. Kita diwajibkan menunjukan budi islam yang tinggi (Abdulkarim Amrullah, 2003, p. 7304)

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kepastakaan (library research) sikap toleransi yang harus di tanamkan dalam lingkungan masyarakat yang multikultural melalui ayat-ayat al quran dan di kaji melalui perspektif tafsir al-azhar karya Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka) dapat di simpulkan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi pondasi terbentuknya kehidupan yang toleran. Dengan sangat jelas Penjelasan diatas bahwa ayat Al-quran menjelaskan sikap-sikap yang harus kita miliki dan ditanamkan setiap diri individu ketika kita hidup di tengah lingkungan yang beragam atau multikultural. Dengan menerapkan sikap-sikap tersebut seperti sikap saling menghargai dan menghormati, saling mengasihi dan menyayangi, menjunjung tinggi perdamaian, dan adil terhadap sesame sehingga tujuan dari adanya toleransi ini akan tercapai, yaitu hidup dengan ketentraman, kedamaian, saling menghargai sesama kita yang berbeda latar belakang, budaya, dan identitas.

### Daftar Pustaka

- [1] Abdulkarim Amrullah, A. (2003). *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- [2] Abdulkarim Amrullah, A. (2003). *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- [3] Abdulkarim Amrullah, A. (2003). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Pustaka Nasional Pte Ltd.
- [4] Alfiyah, A. (2017). Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 25.  
<https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>
- [5] Ali, A., & Zuhi Mudhlor, A. (1996). *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Multi Karya Grafika.
- [6] Alwi, H. (2001). *Kamus Besar bahasa Indonesia Edisi 3*. Balai Pustaka.
- [7] Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- [8] Hadi Suhendra, R. (2019). *Imparsial Temukan 31 Kasus Intoleransi selama Setahun*. [www.Cnnindonesia.Com](http://www.Cnnindonesia.Com).  
<https://m.cnnindonesia.com/nasional/2019111763821-32-449096/imparsial-temukan-31-kasus-intoleransi-selama-setahun>
- [9] Juliawanti, L. (2018). *Ini Enam Peristiwa Intoleran yang Pernah Terjadi di Indonesia*. [www.Idntimes.Com](http://www.Idntimes.Com).  
<https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/5-kejadian-penyerangan-rumah-ibadah-di-indonesia/6>
- [10] Ketua MPR RI. (2018). *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI*. Sekretariat MPR RI.
- [11] Masduqi, I. (2011). *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Mizan.
- [12] Misrawi, Z. (2017). *Al-quran Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin*. Pustaka Oasis.
- [13] Shihab, A. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap terbuka dalam Beragama*. Mizan.

- [14] Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- [15] Wahyudi, I., Yusuf, A. M., & Padang, U. N. (2021). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Analisis Terhadap Holland Theory Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Karir Pada Siswa*. 3(5), 1880–1890.

#### **Profil Penulis**

Nama penulis Citra Cahaya Nugraha, lahir pada tanggal 17 juli 2000, dan sedang menempuh pendidikan di Universitas Singaperbangsa Karawang. Prodi Pendidikan Agama Islam semester 8 dan akan menyelesaikan Strata 1 pada tahun ini.